

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Lingkungan merupakan bagian dari kualitas kehidupan dan tidaklah dapat disangkal bahwa saat ini masalah lingkungan semakin sering menjadi perdebatan baik di tingkat regional, nasional maupun internasional (Hadi, 2012). Hasil survei sikap publik terhadap energi dan lingkungan di Inggris raya menunjukkan bahwa kekhawatiran masyarakat terhadap isu lingkungan, terutama pemanasan global, merupakan isu yang penting (Curry et al, 2005 dalam Nuswantara). Isu lingkungan seperti ini merupakan isu yang sangat menarik perhatian masyarakat dunia termasuk Indonesia. Hal ini didorong setidaknya oleh dua hal; pertama, peristiwa di akhir tahun 2007 ketika Indonesia menjadi tuan rumah konferensi lingkungan dunia yang diadakan di Bali, dan kedua oleh Undang-Undang Perseroan Terbatas tahun 2007 yang mengatur kewajiban perusahaan untuk menerapkan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) dan Undang-undang No. 23 tahun 1997 (Nuswantara). Namun di sisi lain terdapat fakta bahwa tingkat kerusakan lingkungan masih juga tinggi.

Perusahaan adalah bentuk organisasi yang melakukan aktivitas dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan (Murni, 2001). Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga berakibat pada dampak lingkungan baik secara positif maupun negatif (Hadi, 2012).

Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat sekitar dan masyarakat pada umumnya. Keberadaan perusahaan dianggap mampu menyediakan kebutuhan masyarakat untuk konsumsi maupun penyedia lapangan pekerjaan. Perusahaan di dalam lingkungan masyarakat memiliki sebuah legitimasi untuk bergerak secara leluasa melaksanakan kegiatannya, namun lama kelamaan karena posisi perusahaan menjadi amat vital dalam kehidupan masyarakat maka dampak yang ditimbulkan juga akan menjadi sangat besar. Dampak yang muncul dalam setiap kegiatan operasional perusahaan ini akan dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan di sekitar perusahaan itu dalam menjalankan usahanya. Dampak negatif yang paling sering muncul ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya dan dampak semacam inilah yang dinamakan *Eksternality* (Akbar, 2011). Besarnya dampak *Eksternalities* ini terhadap kehidupan masyarakat yang menginginkan manfaat perusahaan, menyebabkan timbulnya keinginan untuk melakukan kontrol terhadap apa yang dilakukan oleh perusahaan secara sistematis sehingga dampak negatif dari *Eksternalities* ini tidak menjadi semakin besar.

Permasalahan lingkungan juga semakin menjadi perhatian khusus dan serius, baik oleh konsumen, investor maupun pemerintah. Investor asing lebih cenderung memperhatikan masalah pengadaan bahan baku dan proses produksi

yang terhindar dari munculnya permasalahan lingkungan, seperti kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, polusi air, polusi udara dan polusi udara (Putra, 2008).

Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan adalah limbah produksi. Dalam UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat (2) adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. UU disahkan di Jakarta, 3 Oktober 2009 oleh Presiden dan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Andi Mattalatta.

Limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha dan atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan / atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Limbah yang dihasilkan dari operasional perusahaan memiliki kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan sehingga limbah tersebut memerlukan pengelolaan dan penanganan yang khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menilai, menyajikan dan mengungkapkan akuntansi lingkungan. Dalam hal ini pencemaran dan limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional perusahaan yang membutuhkan 4 sistem akuntansi lingkungan sebagai pengendali terhadap

pertanggungjawaban perusahaan. Perhitungan biaya dalam penanganan limbah tersebut diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang sistematis dan benar.

Perlakuan terhadap masalah penanganan limbah hasil operasional perusahaan ini menjadi sangat penting dalam pengendali pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungannya. Proses pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan perhitungan biaya pengelolaan limbah tersebut merupakan masalah yang sangat menarik untuk diteliti, karena selama ini masih belum dirumuskan dan diatur secara jelas dan pasti bagaimana metode pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan akuntansi biaya lingkungan di sebuah perusahaan.

Di Indonesia, permasalahan lingkungan merupakan faktor penting yang harus segera dipikirkan mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan semakin nyata saat ini. Pemilihan masalah lingkungan dalam penelitian ini karena masalah ini yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Sedangkan manusia baik disadari atau tidak mereka terlibat dalam pencemaran lingkungan, dan perusahaan manufaktur adalah penyumbang terbesar bagi pencemaran lingkungan. Perusahaan yang serius menanggapi permasalahan lingkungan tidak hanya menempelkan slogan bebas polusi tetapi juga menerapkan dalam sistem akuntansi. Dengan adanya pelaporan masalah lingkungan hidup, maka seluruh transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat dikomunikasikan dengan pemakainya guna pertimbangan ekonomi dan keputusan investasi yang rasional (Hadi, 2012).

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan (Ikhsan, 2008). Biaya ini meliputi biaya internal yang berhubungan dengan

pengurangan proses produksi dan biaya eksternal yakni yang berhubungan dengan akibat limbah yang ditimbulkan. Biaya internal meliputi biaya pemeliharaan, biaya pencegahan, biaya pengelolaan untuk produk dan *contingent cost* (biaya tak terduga) sedangkan biaya eksternal yaitu *societal cost* (biaya sosial). Alokasi biaya lingkungan terhadap produk atau proses produksi dapat memberikan manfaat motivasi bagi manajer atau bawahannya untuk menekan polusi sebagai akibat dari proses produksi tersebut. Didalam akuntansi konvensional, biaya ini dialokasikan pada biaya *overhead* dan pada akuntansi tradisional dilakukandengan berbagai cara antara lain dengan dialokasikan ke produk tertentu atau dialokasikan pada kumpulan kumpulan biaya yang menjadi biaya tertentu sehinggatidak dialokasikan ke produk secara spesifik.

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada PT. Indo Citra Jaya Samudera Jembrana. PT. Indo Citra adalah salah satu pabrik pengalengan ikan yang terletak di Kabupaten Jembrana. Perusahaan ini adalah perusahaan yang memproduksi sarden yang sudah terkenal dan tidak asing lagi di telinga masyarakat yaitu Sarden ABC. Salah satu sasaran pokok dari operasional perusahaan ini adalah peningkatan kualitas dari outputnya dan meningkatkan kepuasan konsumen. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada 91 orang konsumen yang menyatakan merek ABC sebagai merek yang paling terkenal dan 36 orang (39,6%) diantaranya menyatakan bahwa mereka mengkonsumsi merek ABC. Dari 55 orang yang menyebutkan Cip sebagai merek yang pertama mereka sebut, hanya 22 orang (40%) yang mengkonsumsi merek tersebut. Begitu pula dengan merek Pronas, dari 32 orang yang menyebutkan merek Pronas sebagai merek terkenal, hanya 7 orang (21,8%) yang mengkonsumsi merek tersebut. (Hamka, 2012)

Indonesia memiliki potensi menjadi industri pangan berbasis perikanan karena didukung keunggulan. Utamanya, bahan baku tersedia dan hilirisasi yang mengutamakan *sustainability*. Untuk itu diperlukan sinergi antar kementerian dan lembaga dan pemberdayaan nelayan guna mendukung peningkatan nilai tambah serta pasokan bahan baku yang kontinyu.

Potensi Industri perikanan di Indonesia terus tumbuh. Bahkan industri pangan berbasis perikanan termasuk dalam industri prioritas pada Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) untuk mempercepat pengembangan ke depan. Potensi industri ini terhitung besar mengingat Indonesia merupakan salah satu negara maritim dengan garis pantai terpanjang, 99.093 kilometer dan luas lautan mencapai 80 persen dari luas wilayah. Selama ini, ikan dalam bentuk mentah lebih banyak diekspor. Ini menandakan peluang penghiliran terbuka lebar.

Kemenperin mencatat, jumlah industri pengalengan ikan pada 2015 mencapai 41 perusahaan dan menyerap investasi Rp 1,91 triliun. Kapasitas sebesar 630 ribu ton namun produksi 315 ribu ton alias utilitasnya hanya 50 persen. Dilihat dari nilai eksportnya, makin jelas industri olahan ikan harus dipacu. Dengan kondisi sekarang, ekspor ikan olahan 93,9 ribu ton dan nilainya Rp342,7 juta ton atau kisaran Rp 4,5 triliun, tentu saja nilai ini makin besar jika kita kembangkan industrinya (Beritasatu.com, 2015).

Pengembangan itu diyakini mendongkrak serapan tenaga kerja yang pada tahun lalu mencapai 46.500 orang. Kemenperin telah mengambil anjang-ancang mendorong industri tersebut. Kebijakan pengembangan industri pangan berbasis perikanan terbagi menjadi tahap I (2015-2019) yang berupa aneka olahan ikan dan

pengembangan pengolahan limbah industri. Industry ikan yang dijadikan objek penelitian ini adalah PT. Indo Citra Jaya Samudera Jembrana.

Latar belakang melakukan penelitian di Pabrik PT. Indo Citra adalah Pabrik ini yang merupakan unit layanan jasa pengalengan ikan yang banyak menghasilkan limbah. Pengelolaan limbah Pabrik Ikan Indo Citra dimaksudkan untuk mengurangi substansi pencemaran lingkungan. Menurut artikel yang di keluarkan situs resmi Beritasatu.com April 2015, Warga di Desa Tegalbadeng Barat, Kabupaten Jembrana, Bali, mengeluhkan limbah yang diduga berasal dari pabrik pengalengan ikan di PT. Bali Maya Permai. Terdapat keluhan dari masyarakat di Dusun Tengah yang berdekatan dengan PT. Bali Maya Permai. Bau maupun tumpahan limbah terjadi karena saluran pembuangannya tidak lancar, aliran limbah dalam saluran tidak lancar karena saat masuk ke rawa terhambat pepohonan sejenis buyuk sehingga air bercampur limbah dari saluran tersebut sering meluber, khususnya saat hujan. Terkait dengan bau dan air itu yang menyebabkan kulit warga gatal-gatal, karena pembuangan dari instalasi pengolah limbah (IPAL) PT. Bali Maya Permai bersih dan terkadang masih kotor. Saat limbah yang keluar masih kotor, saat itulah bau menyengat tercium, dan kalau meluber membuat kulit warga yang terkena gatal-gatal.

Berdasarkan penjelasan diatas saya mengambil topik penelitian terkait dengan bagaimana analisis penerapan akuntansi lingkungan di pabrik industri perikanan di Jembrana terutama terkait dengan limbah industri yang di hasilkan, apakah di kelolah dengan baik atau tidak. Selain menghasilkan sarden , industri yang dijalani oleh PT. Indo Citra Jaya Samudera Jembrana yaitu limbah industri, dan sangat diketahui bahwa limbah industri yang tidak dikelola dan

dipertanggungjawabkan dengan baik maka akan sangat berdampak pada lingkungan dan masyarakat sekitar pabrik. Adapun macam-macam limbah ini dimanfaatkan sebagai kebutuhan sosial masyarakat dan upaya yang diberikan Pabrik Ikan Indo Citra untuk mengoptimalkan tanggung jawab sosial disamping pemberian bantuan *financial* untuk modal usaha. Pemanfaatan limbah ini hendaknya didukung dengan pengelolaan lingkungan secara tepat agar tidak terjadi pencemaran lingkungan.

Penelitian ini dilakukan tujuannya untuk mengetahui dan menggambarkan penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan di PT. Indo Citra Jaya Samudera Jembrana karena pada saat ini masih belum banyak penelitian akuntansi lingkungan di perusahaan PT. Indo Citra Jaya Samudera Jembrana. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada peneliti dan akademisi berupa *best practice* untuk penerapan dan pengembangan penerapan akuntansi lingkungan pada suatu perusahaan. Bagi perusahaan diharapkan dapat menganalisis *cost* dalam penelitian ini serta dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan pelaksanaan kebijakan akuntansi lingkungan di masa mendatang dan keunggulan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah dapat mengetahui permasalahan yang di alami masyarakat Jembarana terkait bau limbah khususnya yang berada disekitar pabrik dan juga dapat mengetahui limbah tersebut diolah dengan baik atau tidak. Dari permasalahan diatas yang melatarbelakangi peneliti untuk mengangkat judul ***“Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Industri perikanan (Studi Pada PT. Indo Citra Jaya Samudera Jembrana)”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan akuntansi biaya lingkungan pada PT. Indo Citra Jaya Samudera Jembrana?
2. Apakah terdapat kesesuaian antara proses Pengidentifikasian, Pengakuan, Pengukuran dan Penyajian Akuntansi Biaya Lingkungan yang diterapkan PT. Indo Citra Jaya Samudera Jembrana dengan konsep yang ada dan mendukung?
3. Apa kendala penerapan akuntansi lingkungan di PT. Indo Citra Jaya Samudera Jembrana?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan PT. Indo Citra Jaya Samudera Jembrana.
2. Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada PT. Indo Citra Jaya Samudera Jembrana Kesesuaian antara proses Pengidentifikasian, Pengakuan, Pengukuran dan Penyajian Akuntansi Biaya Lingkungan PT. Indo Citra Jaya Samudera Jembrana dengan konsep yang ada dan mendukung.
3. Kendala penerapan akuntansi lingkungan pada PT. Indo Citra Jaya Samudera Jembrana.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian mengenai akuntansi lingkungan memiliki beberapa cakupan secara teoritis dan secara praktis ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah dan lebih mengembangkan lagi dalam referensi-referensi selanjutnya yang memiliki kaitan yang sama dalam pengelolaan industri, dan sebagai pembelajaran penerapan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan membandingkan dengan realita yang ada di dunia nyata.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi PT. Indo Citra Jaya Jembarana

Sebagai bahan pertimbangan PT. Indo Citra Jaya Samudera Jembrana dalam menjalankan operasi usahanya terutama masalah perlakuan alokasi biaya lingkungan dalam kaitannya dengan kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan terutama dalam hal pengelolaan limbah sisa produksi di lingkungannya.

b. Bagi Lembaga Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi tentang penerapan akuntansi biaya lingkungan pada pabrik industry mengingat minimnya referensi tentang penerapan biaya lingkungan dipergustakaan Undiksha dan juga menjadi bahan acuan untuk peneliti yang lain sehingga peneliti selanjutnya lebih baik dan sempurna lagi.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai gambaran bagi karyawan maupun lingkungan masyarakat secara umum disekitar subyek penelitian dalam menilai kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya.

